

**WARNA LOKAL MELAYU DAN TIONGHOA
DALAM KUMPULAN CERPEN *ISTRI MUDA DEWA DAPUR*
KARYA SUNLIE THOMAS ALEXANDER
(Kajian Sosio-kultural)**

ARTIKEL E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra



Oleh:

**Reddy Suzayzt
(10210144030)**

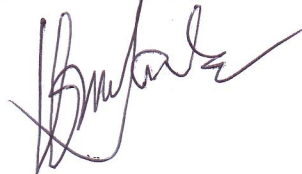
**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “Warna Lokal Melayu Dan Tionghoa Dalam Kumpulan Cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* Karya Sunlie Thomas Alexander” ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 07 April 2016

Pembimbing I



Ibnu Santoso, M.Hum

NIP 19561015 198403 1 002

**WARNA LOKAL MELAYU DAN TIONGHOA
DALAM KUMPULAN CERPEN *ISTRI MUDA DEWA DAPUR*
KARYA SUNLIE THOMAS ALEXANDER
(Kajian Sosio-kultural)**

**Oleh Reddy Suzayzt
NIM 10210144030**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur-unsur kebudayaan yang mencerminkan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*, (2) unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* yang merefleksikan warna lokal etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka, dan (3) pandangan stereotip masyarakat suku Melayu Bangka terhadap masyarakat suku Tionghoa Bangka, juga sebaliknya, pandangan stereotip masyarakat suku Tionghoa Bangka terhadap masyarakat suku Melayu Bangka yang digambarkan dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* karya Sunlie Thomas Alexander. Penelitian difokuskan pada permasalahan mengenai warna lokal yang dikaji menggunakan pendekatan sosio-kultural. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Analisis data dilakukan dengan kategorisasi, penabelan data, dan interpretasi. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (semantis) dan reliabilitas (intrarater).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) warna lokal dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* yang ditunjukkan melalui unsur-unsur kebudayaan terdiri dari sistem kepercayaan (identitas agama, tradisi ziarah Cin Min, reinkarnasi), mata pencaharian (pertambangan dan cocok tanam lada putih), pengetahuan tentang mitos dan legenda, organisasi sosial, bahasa Melayu dan bahasa Hakka, sistem teknologi (mesin pertambangan), dan lukisan dewa-dewa dan khayangan sebagai wujud kesenian; (2) unsur intrinsik fiksi yang mencerminkan warna lokal dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* terdiri dari tema (mitos), tokoh-tokoh fiktif yang mewakili cara berpikir orang Melayu dan Tionghoa di Bangka, latar tempat (lahan eks tambang), dan latar waktu (kemunculan burung Kuwok di malam bulan mati); (3) pandangan stereotip suatu etnis kepada etnis lainnya (Melayu kepada Tionghoa dan Tionghoa kepada Melayu) terbentuk dari gesekan dan interaksi sosial yang terjadi antara dua etnis tersebut (pandangan stereotip orang Tionghoa terhadap orang Melayu yang gemar melanggar ajaran agamanya, dan pandangan stereotip orang non-Tionghoa kepada orang Tionghoa sebagai penyembah berhala).

Kata Kunci: warna lokal, unsur-unsur kebudayaan, etnis Melayu dan etnis Tionghoa, pandangan stereotip.

**MALAYS AND CHINESE LOCAL COLORS IN COLLECTION OF SHORT
STORIES: *ISTRI MUDA DEWA DAPUR* BY SUNLIE THOMAS ALEXANDER
(The Socio-Cultural Study)**

**By Reddy Suzayzt
NIM 10210144030**

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the elements of culture that reflects the local colors of Malays and Chinese in Bangka in a collection of short stories: *Istri Muda Dewa Dapur*, (2) the intrinsic elements in a collection of short stories: *Istri Muda Dewa Dapur* that reflect the local colors of Malays and Chinese ethnic in Bangka, and (3) a stereotypical view of Bangka Malays ethnic society toward the Chinese Bangka ethnic society, on the contrary, a stereotypical view of Chinese Bangka ethnic society toward the Bangka Malays ethnic society which is described in the collection of short stories: *Istri Muda Dewa Dapur*.

The method that is used in this study is descriptive qualitative. This study uses data of the collection of short stories: *Istri Muda Dewa Dapur* by Sunlie Thomas Alexander. The study is focused on issues of local color that is assessed using a socio-cultural approach. The data are obtained by reading and recording techniques. Data analysis is done by categorization, data labeling, and interpretation. The validity of the data is obtained through the validity of (semantic) and reliability (intrarater).

The results show that (1) local colors in a collection of short stories: *Istri Muda Dewa Dapur* that shown through the elements of culture consists of the religious system (religious identity, Cin Min pilgrimage tradition, reincarnation), livelihood system (mining and white pepper farming), knowledge about myth and legend, social organization, Malays languages and Hakka languages, technology system (machine of mining), and paints of Gods and heavenly as arts form; (2) the intrinsic elements that reflect the local color of the Malays and Chinese in Bangka in a collection of short stories: *Istri Muda Dewa Dapur* consists of themes (myth), fictional characters that represent Malay's and Chinese's mindset in Bangka, Background of the place (former land mines), and timescapes (burung Kuwok appearance at night the moon dies); (3) stereotype views of an ethnic to other ethnic (Malays to Chinese and Chinese to Malays) is formed from social interaction that occurs between the two ethnic groups (Chinese's stereotype views to Malays that likes to violate their religion, and non-Chinese's stereotype views to Chinese people as pagan)..

Keywords: local colors, cultural elements, Malays ethnic and Chinese ethnic, stereotype views.

PENDAHULUAN

Provinsi Bangka Belitung merupakan provinsi yang pada awalnya ditempati oleh dua etnis; etnis Melayu dan etnis Tionghoa. Semenjak pemerintah mencanangkan program transmigrasi, kini pulau kecil itu ditempati oleh berbagai etnis dari seluruh Indonesia. Latar belakang Bangka Belitung sebagai tempat tinggal dua etnis yang sejak dahulu berdampingan; etnis Melayu dan etnis Tionghoa, membuat warna kebudayaan masyarakat Bangka Belitung yang didominasi orang-orang Melayu dan orang-orang Tionghoa tersebut lebih kompleks dan beragam.

Asimilasi terjadi antara suku Melayu dengan suku Tionghoa. Seperti dari segi bahasa, orang keturunan Tionghoa di Bangka pada umumnya menggunakan bahasa Cina (Hakka) yang dipengaruhi bahasa Melayu atau sebaliknya, orang-orang Melayu yang menggunakan beberapa kosakata yang berasal dari bahasa Cina (Idi, 2009: 7).

Perkawinan campuran antaretnik Tionghoa dan Melayu juga telah banyak ditemukan di sana (Idi, 2009: 7). Kehidupan sosial yang mereka jalani membuat hubungan kekerabatan lebih terjalin intim dan mendalam. Fenomena ini menjadi hal yang menarik apabila ciri khas warna lokal budaya Melayu dan Tionghoa di Bangka dikaji secara mendalam melalui karya-karya sastra yang mencerminkan kehidupan mereka.

Sebuah karya sastra tidak pernah terlahir begitu saja di muka bumi. Sebuah karya sastra terlahir melalui konteks sosial dan kultural suatu masyarakat. Interaksi terlebih dulu terjadi antara pencipta karya sastra dengan realitas sosio-kultural di sekitarnya. Selama ini kita ketahui pula dunia sastra Indonesia diwarnai bermacam-macam bentuk sastra yang memiliki ciri warna lokal di beberapa daerah. Seperti karya-karya Umar Kayam (*Sri Sumarah, Para Priyayi*, dll) yang kental dengan identitas Jawa, lalu karya-karya Korrie Layun Rampan yang hampir

semuanya (cerpen/novel) mengangkat warna lokal budaya Kalimantan. Hal ini menunjukkan Indonesia (dalam dunia sastra khususnya) memiliki begitu banyak kekayaan budaya dan warna lokal yang beragam. Berangkat dari hal tersebut, kehadiran karya-karya Sunlie Thomas Alexander merupakan salah satu keragaman dalam sastra Indonesia dengan warna lokal suku Melayu dan Tionghoa di Bangka.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini yaitu kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*, karya Sunlie Thomas Alexander, diterbitkan oleh penerbit Ladang Pustaka & Terusan Tua Yogyakarta pada tahun 2012. Cerpen-cerpen yang menjadi objek khusus dalam penelitian ini yaitu “Nyanyian Burung Kuwok”, “Sebuah Cerita Lain Tentang Lada”, “Po Tu Fan”, “Lok Thung”, “Tong Setan”, “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”, dan “Istri Muda Dewa Dapur”.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dan merupakan jenis penelitian pustaka. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dan antropologi Koentjaraningrat sebagai pondasi pembahasan. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan warna lokal Melayu dan Tionghoa dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* karya Sunlie Thomas Alexander.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Unsur-unsur Kebudayaan yang Mencerminkan Warna Lokal dalam Kumpulan Cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*

1) Identitas Agama di Belinyu, Bangka Bagian Utara

Cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” memunculkan narasi yang menunjukkan sistem kepercayaan atau agama yang dianut oleh kelompok masyarakat di dalamnya. Salah satu narasi dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” berikut menunjukkan salah satu sistem religi.

Kota kecamatan kecilnya memang sudah jauh berubah. Di sebelah timur bukit kecil itu, sejak beberapa tahun lalu juga telah

dibangun sebuah Gua Maria, tempat ziarah orang Katolik terbesar di wilayah keuskupan Pangkalpinang. Gua yang terletak di belakang kompleks sekolah itu kini selalu ramai dikunjungi para peziarah dari dalam dan luar pulau (Alexander, 2012: 34).

Kota kecamatan kecil yang dimaksud dalam narasi tersebut adalah kota Belinyu, Bangka bagian utara. Pendeskripsian situs agama (Gua Maria) dalam narasi tersebut bukanlah penjelasan yang fiktif, melainkan benar-benar riil. Tempat ziarah Gua Maria secara geografis terletak di kelurahan Kuto Panji, Belinyu. Mayoritas masyarakat kelurahan Kuto Panji memeluk agama Konghucu, Kristen, dan Katolik.

2) Tradisi Ziarah Cin Min: Bakti dan Penghormatan

Selanjutnya dalam cerpen “Po Tu Fan” terdapat narasi mengenai latar belakang keyakinan atau agama keluarga tokoh utama. Latar belakang keluarga tokoh utama dalam cerpen ini adalah keluarga dari etnis Tionghoa.

Siapun yang mencuri sesajen, toh Bibi Lian telah mengikhhlaskan pencurian tersebut

sebagai sedekah. Bahkan menganggap kejadian itu sebagai teguran arwah kedua orangtuanya karena ia jarang berziarah kubur, termasuk belum penuhi janjinya memugar makam saat ziarah *Cin Min* setahun sebelumnya. Bibi Lian kemudian terlihat sering pergi ke kelenteng (Alexander, 2012: 58).

Tokoh Bibi Lian dalam cerpen tersebut berkeyakinan bahwa kejadian buruk yang menimpa dirinya (pencurian sesajen) merupakan teguran arwah kedua orangtuanya. Ia menganggap teguran itu didapatkannya karena jarang berziarah, selain itu, tokoh Bibi Lian memiliki janji pada mendiang orangtuanya untuk memugar makam. Karena peristiwa tersebut, maka tokoh Bibi Lian segera berziarah dan lebih berusaha mendekatkan diri pada Tuhan. Tokoh Bibi Lian mewakili orang-orang Tionghoa yang memegang teguh tradisi ziarah, khususnya tradisi ziarah Cin Min, sebuah tradisi yang mengajarkan nilai-nilai kebaktian pada orangtua dan leluhur. Tradisi tersebut menunjukkan pula bahwa orang-orang Tionghoa beranggapan orang yang telah mendahului (wafat) dapat berinteraksi

dengan mereka yang masih menjalani kehidupan, sehingga silaturahmi yang terjalin tidak hanya terbatas dengan orang-orang yang masih hidup.

3) Reinkarnasi: Siklus Kelahiran dan Kematian

Salah satu kepercayaan dalam Konghucu adalah reinkarnasi. Pemeluk Konghucu meyakini setiap kelahiran dan kematian memiliki hubungan dan siklus yang berkesinambungan. Kepercayaan terhadap reinkarnasi dalam cerpen “Lok Thung” ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Ma-maaf, *Khiu*, biar saya saja yang sembahyang,” tukasku tergagap. Gambar di tengah altar itu melukiskan seorang lelaki berjanggut panjang dan bermata tiga. Terlihat sangar meskipun gagah. Dialah Dewa Fa Kong, dewa agung yang syahdan pernah mengikhlaskan dirinya dibakar api neraka demi menebus jiwa ibunya yang jahat. Dewa penghulu yang harus menjalani berulang kali reinkarnasi sebelum akhirnya mencapai pencerahan. Satu dari dua dewa bermata tiga di khayangan (Alexander, 2012: 86).

Reinkarnasi atau keyakinan bahwa ruh orang yang telah meninggal dilahirkan kembali ke dalam tubuh yang baru terdapat

di antara berbagai suku bangsa. Di Indonesia, unsur kepercayaan ini terdapat pada suku-suku bangsa yang mendapat pengaruh kebudayaan Hindu, seperti Jawa dan Bali. Kepercayaan akan reinkarnasi ini menimbulkan kesadaran akan akibat panjang dari amal perbuatan seseorang semasa hidupnya. Orang yang selama hidupnya berbuat kebajikan, akan dilahirkan kembali dalam keadaan atau kondisi yang lebih baik, sedangkan orang yang berbuat kejahatan, akan dilahirkan kembali sebagai orang yang hidupnya sengsara. Tujuan akhir dari reinkarnasi ini adalah untuk menyucikan seseorang dari karma-karma buruknya, sehingga hasil akhirnya adalah agar seseorang dapat dilahirkan kembali sebagai orang suci, atau bahkan sebagai dewa.

4) Tambang Timah: Pengorbanan Kolektif Orang-orang Bangka

Sistem ekonomi yang dimunculkan dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Kini di mana-mana tampak gurun pasir membentang, nelangsa

setelah humusnya habis tersapu mesin penyemprot timah. Kolong-kolong kian menganga, menjadi sarang-sarang nyamuk malaria tropika—meski bila musim kemarau tiba kadang amat berguna sebagai tempat mandi-mencuci dan sumber air minum. Bahkan lahan-lahan reboisasi yang ditanami pohon kertas, bekas area penambangan milik perusahaan tambang yang sudah beroperasi sejak jaman Belanda, tak luput dari terjangan manusia (konon butuh makan!) (Alexander, 2012: 32).

Pertambangan adalah mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat di Bangka Belitung. Barang tambang (timah) dicari dengan nyawa sebagai taruhan. Kasus kecelakaan buruh tambang di tempat kerja begitu banyak ditemukan, yang paling sering adalah tertimbun longsoran tanah *camuy* atau tanah kerukan yang membentuk lubang besar. Kutipan di atas menunjukkan dampak dari kegiatan tambang tersebut. Hutan-hutan di Bangka menjadi gundul dan berubah menjadi gurun pasir putih. Selain itu, pertambangan timah yang berhenti beroperasi menyisakan *kolong*, atau danau bekas *camuy*. Sesuai dengan penjelasan narasi di atas, *kolong* memiliki

fungsi positif dan fungsi negatif. Pada musim kemarau, penduduk akan menggunakan air kolong untuk keperluan mandi, mencuci, bahkan untuk air minum. Dampak negatif yang diberikan antara lain penyakit malaria tropika, penyakit yang paling banyak atau pernah dideritakan sebagian besar penduduk Bangka Belitung.

5) Lada Putih: Buah Hasil Cokok Tanam di Bangka

Selain pertambangan, sistem ekonomi yang lain ditunjukkan pula dalam cerpen “Sebuah Cerita Lain Tentang Lada”. Sistem ekonomi perkebunan ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Namun akhirnya kusimak juga kisahmu malam itu dengan agak malas-malasan. Dan tanpa mempedulikan wajahku yang mungkin tampak sedikit masam, kau terus bercerita bagaimana sang ayah kemudian muncul dari belakang pondok ladang sambil memikul *junjung*—batang kayu untuk merambat tanaman lada—dan memanggil anak lelaki dua belas tahun itu lalu mengajaknya memetik lada dengan janji upah dua puluh lima rupiah per kaleng mentega (Alexander, 2012: 41).

Bercocoktanam lada merupakan kegiatan perkebunan yang banyak digeluti

penduduk Bangka. Produk atau hasil dari cocok tanam tersebut biasa disebut lada putih atau *white pepper*. Sistem perkebunan semacam ini disebut pula sebagai berladang. Pada akhir musim hujan, para pekebun akan membersihkan belukar yang ada pada lahan mereka. Setelah dibiarkan beberapa waktu lamanya, belukar dan pohon-pohon liar tersebut akan dibakar. Tanah bekas pembakaran diketahui sebagai tanah yang subur. Seperti kutipan cerpen di atas, orang yang hendak menanam lada akan membawa *junjung*, atau tiang setinggi kurang lebih dua meter. Bibit lada akan ditanam di bawah *junjung* yang telah dihunjamkan ke dalam tanah.

6) Legenda Bubung Tujuh dan Mitos Burung Kuwok

Sistem pengetahuan yang berupa asal-usul atau legenda pada cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” dimunculkan dalam kutipan berikut.

Hmm, pulau kelahirannya memang menyimpan banyak misteri dan peristiwa aneh-aneh yang sukar dicerna. Syahdan, kata

orang, lantaran tanahnya yang keramat terikat janji Urang Lom di Gunung Pelawan, sebuah perjanjian dengan alam gaib. Karenanya tak heran, bagaimana di perkampungan Air Abik ada Bubung Tujuh, tujuh buah rumah pertama leluhur orang-orang Lom yang hanya bisa dilihat oleh mereka yang memiliki ilmu kebatinan (Alexander, 2012: 31-32).

Dalam kutipan di atas, pengetahuan mengenai asal-usul atau legenda sebuah tempat didapatkan melalui dongeng-dongeng orang terdahulu atau sesepuh di tempat. Pulau Bangka dipercaya oleh masyarakatnya sebagai tanah tertua, oleh sebab itu orang-orang Bangka percaya pada kesakralan atau kekeramatan tempat-tempat tertentu di sana. Seperti yang disebutkan dalam kutipan di atas, orang-orang di Air Abik (Desa Gunung Muda) memegang teguh keyakinan bahwa di perkampungan mereka terdapat bubung tujuh, tujuh buah rumah yang ditempati leluhur mereka. Konon hanya orang tertentu yang diperlihatkan. Sistem pengetahuan seperti ini lebih dekat pada religi, sehingga legenda seperti ini akan mengikat mereka dalam pantang, untuk

lebih berhati-hati dalam bersikap dan berbuat, agar para leluhur mereka tidak marah dan mengutuk.

Cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” juga menunjukkan sistem pengetahuan berupa mitos. Hal itu dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Burung-burung celaka itu, syahdan, selalu terbang terbalik di bawah terang purnama maupun di bawah langit gelap pada malam-malam bulan mati, berkuwok-kuwok nyaring melintasi kampung membawa kesialannya. Tentu, menciutkan nyali keluarga-keluarga yang punya anak bayi dan mengundang makian jorok berhamburan dari setiap rumah (Alexander, 2012: 28).

Cerpen tersebut mengisahkan tentang burung yang dipercaya oleh sebagian masyarakat di Belinyu, membawa kesialan. Burung tersebut dinamakan burung Kuwok karena mengeluarkan suara “kuwok” dari paruhnya. Orang-orang tersebut meyakini bahwa burung Kuwok dipelihara oleh orang yang ingin memanfaatkannya. Serupa dengan telur, burung Kuwok dikirim untuk mengisap sukma orang yang

dituju, biasanya balita atau bayi yang menjadi korbannya. Menurut salah satu informan, kebiasaan dan bentuk burung ini juga aneh. Cara terbang burung Kuwok tidak seperti burung biasa, burung ini terbang sungsang, bagian bawah tubuhnya menghadap ke langit. Bentuk atau struktur tubuh burung ini berbeda pula dengan burung biasa, konon, paruh burung Kuwok lebih besar dari ukuran tubuhnya.

7) Komunitas Sebagai Ciri Primordial Kolektif

Cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” memunculkan bentuk komunitas atau organisasi sosial dalam kutipan berikut.

Moh Thian Liang, demikianlah orang-orang Tionghoa yang tinggal di kampung mereka menyebut bukit itu. Artinya Bukit menggapai langit. Dulunya bukit kecil itu memang dipenuhi kuburan Cina. Waktu kecil mereka selalu mencoba menghindari kuburan-kuburan yang sudah tak memiliki ahli waris itu, atau kalau pun terpaksa lewat, mereka akan membungkuk-bungkukkan badan ke arah makam-makam tersebut (Alexander, 2012: 33).

Orang-orang Tionghoa yang tinggal di sebuah kampung dalam kutipan

di atas termasuk bentuk dari sebuah komunitas. Mereka berkumpul dalam satu wilayah yang sama karena merasa memiliki ciri budaya dan rasa primordial yang sama. Bentuk komunitas terdapat bermacam-macam, seperti kota, negara bagian, negara, persekutuan antarnegara, bahkan ada pula komunitas-komunitas kecil seperti band, desa, RT, dan lain-lain.

8) Keluarga Sebagai Bentuk Komunitas Kecil

Dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok”, bentuk komunitas kecil berupa keluarga dimunculkan dalam kutipan berikut.

“Kok melamun, Mas?” tegur Sekar, istrinya, sedikit mengagetkan Hasan. Entah sejak kapan Sekar berdiri di sampingnya, ikut memperhatikan bukit kecil yang tinggal menyisakan sebagian dari kerimbunan itu. Ia hanya menoleh sekilas pada istrinya sambil tersenyum. Dan Sekar membalas senyumnya dengan begitu manis. Sekar sarjana antropologi, tapi toh istrinya itu dibesarkan dalam keluarga Jawa yang masih kental aroma Kejawennya. Tentu saja ia tidak ingin mengganggu pikiran perempuan itu dengan kisah-kisah masa kecilnya yang aneh... (Alexander, 2012: 35)

Keluarga yang terdiri dari suami dan istri adalah salah satu unsur pembentuk komunitas kecil. Pada kutipan di atas keluarga kecil terbentuk dari anggota yang terdiri dari suami (tokoh Hasan) dan istri (tokoh Sekar). Komunitas kecil berupa keluarga akan membaur dan bersosialisasi dalam masyarakat sebagai penggerak sistem komunitas yang lebih luas. Interaksi sosial yang terjadi antara anggota keluarga dengan anggota masyarakat dapat berbentuk apa saja, seperti tolong-menolong, kerja bakti, bakti sosial, atau bentuk lainnya.

9) Lembaga Pernikahan Sebagai Bentuk Organisasi Sosial

Salah satu bentuk interaksi sosial dalam cerpen “Sebuah Cerita Lain Tentang Lada” ditunjukkan dalam bentuk kutipan berikut.

Kau tahu Midah, sudah lama sekali menjadi tradisi di kampung itu, kalau setiap panen tiba—apalagi panen raya yang gemilang—mereka akan menikahkan anak bujang-gadisnya dengan pesta pernikahan yang gegap gempita. Pesta bisa saja berlangsung tiga hari tiga malam. Seolah-olah menjadi dosa bagi

mereka kalau sebuah pernikahan yang sakral tidaklah dirayakan dengan meriah.

Biasanya, setelah upacara adat yang melelahkan dan dipenuhi mitos, pesta resepsi yang mengundang seluruh warga kampung itu pun diadakan dengan aneka hidangan mewah. Dan, sebagai hiburan, tuan rumah yang punya hajatan seolah memiliki kewajiban memanggil band dari kota atau minimal organ tunggal. Didirikanlah panggung besar di halaman rumah dan warga kampung—terutama muda-mudi—akan berjoget semalam suntuk hingga menjelang subuh. Kau bisa membayangkan betapa besar biayanya bukan, Midah? (Alexander, 2012: 43-44).

Tradisi yang dijalankan pada setiap musim panen dalam kutipan tersebut adalah tradisi perkawinan. Sebelum upacara pernikahan digelar, upacara adat yang terdiri dari prosesi yang cukup panjang tentu membutuhkan tenaga yang lebih. Akhirnya, para warga kampung saling bergotong-royong membantu tuan rumah yang memiliki hajatan. Keluarga yang memiliki hajatan ini tentu akan memerhatikan peraturan-peraturan sopan-santun dalam adat, antara lain dengan menyuguhkan makanan dan minuman, dan memberi hiburan berupa penampilan band

musik atau organ tunggal. Salah satu organisasi sosial yang dapat ditemukan pula dalam kutipan di atas adalah lembaga pernikahan. Lembaga pernikahan yang bertugas mengurus administrasi perkawinan di Indonesia adalah Kantor Urusan Agama (KUA). Lembaga pernikahan ini menjalankan tugasnya sesuai dengan hukum agama dan hukum negara yang berlaku.

10) Bahasa Melayu Bangka

Bahasa Melayu Bangka dapat ditemukan dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” pada kutipan berikut.

“Karena ka lah diberi pegangan kek Wak Toha, ku dak agik beri ka apo-apo,” kata lelaki tambun berumur empat puluhan itu ramah setelah ia menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya.

“Pergi bae ke tempat A Liong, nyo ado buku, men ka nek nengok tuh gambar burung,” ia ingat saran Wak Toha saat ia mengutarakan keinginannya untuk mengetahui rupa burung tersebut. Orang tua yang tinggal sendirian di pondok tengah kebun dan tidak pernah berkeluarga itu membekalinya dengan sekantong plastik kecil lada yang sudah dibacakan jampi-jampi (Alexander, 2012: 37).

Kutipan yang dicetak miring adalah bahasa Melayu Bangka daerah Belinyu, atau Bangka bagian utara. Bahasa Bangka dapat ditemukan beberapa macam jenisnya. Pada setiap kabupaten, bahasa Bangka yang digunakan telah beda logat dan dialek. Bahkan dalam satu kabupaten akan terdapat kosakata-kosakata yang berbeda pula. Pada daerah kabupaten Bangka induk, dialek yang digunakan adalah dialek *ngape* (dengan ‘e’ seperti dalam kata perak) dan *ngapo*, kemudian dialek di daerah kabupaten Bangka Barat, adalah dialek *ngape* (dengan ‘e’ seperti dalam kata perunggu), di daerah ibukota provinsi, Pangkal Pinang, dialek yang digunakan adalah dialek *ngapa*. *Ngape*, *ngapo*, dan *ngapa* mempunyai arti “kenapa atau mengapa”. Pada kalimat dalam kutipan di atas, jenis dialek tersebut masuk dalam dialek *ngapo*. Variasi bahasa yang terdapat di suatu daerah disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, antara lain faktor regional atau geografis, faktor sosiologis,

dan faktor kultural (Soeparno, 2002: 71-76).

Berbagai dialek yang ditemukan di daerah Bangka disebabkan oleh faktor regional dan faktor kultural, seperti contoh, dialek di wilayah Bangka Barat lebih mirip dengan dialek Melayu Malaysia, sebab, pada zaman kolonial Belanda, pernah didatangkan seorang ahli tambang bernama Wan Akub, yang berasal dari Johor, untuk memperkenalkan sistem tambang timah ke wilayah Bangka Barat (Muntok). Kedatangan orang asing yang membawa budayanya (salah satunya bahasa), akan memungkinkan terjadinya perubahan atau menimbulkan variasi pada bahasa yang dituturkan oleh penutut asli atau pribumi.

11) Bahasa Cina Hakka di Bangka

Bahasa Cina Hakka ditemukan dalam cerpen “Lok Thung” dan “Istri Muda Dewa Dapur”. Dalam cerpen “Lok Thung”, unsur kebudayaan berupa bahasa dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

Dengan gemetar, aku mengambil dupa yang disodorkan Kong Suk. Aku telah lupa sudah berapa lama tidak pernah lagi memegang hio. Mungkin sudah lebih dari lima belas tahun.

“Fung chiang pai chiang, sam sip sam thian, Fung fo jan nui, chit fung ng hian, Fa Kong Thai Ti Sin....”

Kong Suk mulai memerciki Hiung Khiu dengan daun Mat Cho basah dan melantunkan mantera dngan lantang (Alexander, 2012: 86).

Dari kalimat *“Fung chiang pai chiang, sam sip sam thian, Fung fo jan nui, chit fung ng hian, Fa Kong Thai Ti Sin....”*, maka dapat dilihat bahwa unsur bahasa *chiang* memiliki makna “mengundang”, *thian* bermakna sebagai “langit”, dan *Fa Kong* adalah nama salah satu dewa agung dalam Konghucu. Ada pun arti keseluruhan dari kalimat tersebut sebagai berikut, *“Lewat angin mengundang, dengan sembah mengundang, langit ketiga puluh tiga, kembang api merah berputik bulat, tujuh penjuru angin lima perwujudan, Dewa Agung Dewa Fa Kong....”* Kalimat yang merupakan mantra pemanggil dewa tersebut tentu berbeda strukturnya dengan

bahasa sehari-hari. Struktur bahasa yang digunakan dalam mantra lebih mirip dengan pantun atau puisi, yang terdapat metafor dan lebih memerhatikan persajakan, sehingga kepadatan dari bunyi kalimat tersebut memunculkan kesan magis.

12) Mesin Tambang: Salah Satu Bentuk Alat Produksi

Dalam cerpen “Nyanyian Burung Kuwok”, sistem teknologi berupa alat yang digunakan dalam kegiatan pertambangan di Bangka. Hal itu dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Kini di mana-mana tampak gurun pasir membentang, nelangsa setelah humusnya habis tersapu mesin penyemprot timah. Kolong-kolong kian menganga, menjadi sarang-sarang nyamuk malaria tropika—meski bila musim kemarau tiba kadang amat berguna sebagai tempat mandi-mencuci dan sumber air minum (Alexander, 2012: 32).

Mesin tambang yang digunakan dalam kegiatan penambangan termasuk ke dalam alat-alat produksi. Alat-alat produksi, menurut Koentjaraningrat (1998: 24), adalah alat-alat yang dihasilkan untuk

melaksanakan berbagai pekerjaan. Apabila alat-alat tersebut dikelompokkan berdasarkan bahan mentahnya, maka ada alat-alat yang terbuat dari batu, tulang, kayu, bambu, dan logam. Pada kegiatan penambangan di Bangka, mesin dinyalakan pada pagi hari untuk mengisap air yang meluap pada lubang *camuy*, setelah *camuy* kering pada siang hari, barulah para penambang turun ke dalam *camuy* tersebut untuk menyemprot dinding tanah yang mengandung timah. Mesin yang aktif selama satu hari penuh tentunya membutuhkan bahan bakar yang cukup banyak, dan hal itu pula yang menjadi pertaruhan bagi pemilik tambang, mengingat hasil yang didapatkan belum tentu cukup untuk menutup modal bahan bakar.

13) Lukisan Khayangan, Surga, dan Dewa-Dewa

Unsur kebudayaan berupa kesenian tidak banyak ditemukan dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*. Kesenian

dalam kumpulan cerpen ini ditemukan pada cerpen “Lok Thung”. Ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Bahkan kemudian ia menusuk pipinya dengan anak panah berukir naga dari perak murni. Tembus dan mengeluarkan darah. Tapi begitulah, banyak orang sembuh setelah meminum air bakaran kertas-kertas *phu* yang ia tulis.

....

Kelenteng berukuran empat kali lima, beratap seng ini, dengan lantai semen kelabu yang sudah berlubang-lubang dan retak, terasa dingin di telapak kaki. Seluruh dinding yang dicat warna merah menyala lazimnya kelenteng, dipenuhi dengan lukisan-lukisan cerita khayangan yang begitu menawan khayalanku semasa kanak-kanak dulu: cerita-cerita tentang keabadian, karma, dan perjalanan para Bodhisatva. Lukisan-lukisan sudah pudar yang seakan menyimpan rahasia surga. Kedua tiang depannya dibelit ukiran dua ekor naga bersisik hijau keemasan dan bermata besar dengan sorotan tajam yang seolah menjaga kelenteng dari para iblis terkutuk yang siap menjerumuskan manusia hingga riwayat dunia tuntas. Kedua daun pintunya berhias lukisan dua ekor khilin, binatang barongsay, binatang ganjil perpaduan antara singa dan naga yang mengaum di padang-padang mitologi, menakut-nakuti siluman-siluman jahat. Seekor berwarna kuning, seekor lagi berwarna biru. Tampak begitu perkasa (Alexander, 2012: 84-85).

Pada kutipan di atas, dapat dilihat penjelasan tentang barang-barang seni yang diciptakan oleh orang-orang Tionghoa. Lukisan-lukisan tentang khayangan, surga, dan dewa-dewa, tentu merupakan lukisan yang unik dan diciptakan dengan cita rasa seni yang tinggi. Dalam menciptakan barang seni seperti ini, seorang seniman telah bergelut dengan estetika rasa yang hanya dialami seorang seniman atau pelukis tersebut, maka tidaklah heran jika orang mengatakan bahwa seni adalah agama, seni adalah jalan pencapaian seorang manusia pada keindahan sejati. Barang-barang seni lain yang dapat ditemukan dalam kutipan di atas antara lain ukiran naga pada tiang-tiang penyangga kelenteng, dan lukisan *khilin* (binatang mitos).

Unsur Intrinsik Pembentuk Fiksi yang Merefleksikan Warna Lokal dalam Kumpulan Cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*

1) Tema: Mitos Burung Kuwok dan Po Tu Fan

Cerpen “Nyanyian Burung Kuwok” mengandung tema yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Burung-burung celaka itu, syahdan, selalu terbang terbalik di bawah terang purnama maupun di bawah langit gelap pada malam-malam bulan mati, berkuwok-kuwok nyaring melintasi kampung membawa kesialannya. Tentu, menciutkan nyali keluarga-keluarga yang punya anak bayi dan mengundang makian jorok berhamburan dari setiap rumah (Alexander, 2012: 28).

Tema dalam kutipan di atas berbentuk sebuah pengalaman tentang keberadaan makhluk mitos, yaitu burung Kuwok. Burung tersebut dipercaya membawa kesialan bagi siapa saja yang rumahnya dihinggapi dan diperdengarkan suaranya. Pada kutipan di atas ditunjukkan pengalaman seorang tokoh yang bernama Hasan ketika menghadapi sebuah “musibah” keguguran kandungan istrinya (Sekar) yang disebabkan oleh burung Kuwok. Konteks dalam cerita tersebut adalah kehidupan sebuah keluarga kecil. Tema dalam cerita tersebut bersifat

individual karena ditemukan sebuah pengalaman tokoh Hasan dengan keberadaan burung Kuwok yang tidak semua orang pernah bertemu dengan burung tersebut, sedangkan tema di dalamnya juga dikatakan bersifat universal, sebab pengalaman tersebut berbuah musibah, dan setiap orang pernah mengalami sebuah musibah.

Tema yang berupa mitos ditemukan pula pada cerpen “Po Tu Fan” dalam kutipan berikut.

“Waktu kecil, di kampungku juga ada kisah Orang Rantai yang mengincar kepala anak kecil untuk alas kaki jembatan,” kata Manaf, teman kuliahku yang berasal dari Padang. “Sebetulnya mereka dulunya orang-orang yang dipekerjakan paksa di tambang batu bara Sawahlunto. Biar tak bisa lari, kaki mereka diikat rantai. Tapi ada saja yang berhasil loloskan diri. Sehingga Belanda pun mengembuskan cerita kalau mereka adalah orang jahat, agar tak ada penduduk yang mau menolong. “Naiklah ke rumah, ada Orang Rantai kabur!” begitulah ibuku sering mengancam jika kami nakal. Manaf lalu tertawa.

Toh, seperti halnya pamanku, anak yang hilang saat pulang sekolah di Belinyu itu tak pernah kembali hingga sekarang. Kejadian apa yang sebetulnya

menimpa dirinya? Benarkah ia dibawa Mobil Culik, atau sudah dipenggal oleh Po Tu Fan alias Tebok Ati? (Alexander, 2012: 59)

Tema pada cerita yang diwakilkan kutipan di atas berupa pengalaman seorang tokoh aku yang mendengar desas-desus tentang keberadaan Po Tu Fan. Po Tu Fan dalam cerita tersebut dideskripsikan sebagai orang jahat dengan wajah menyeramkan yang pekerjaannya menculik anak kecil. Kutipan di atas menunjukkan alternatif lain bahwa gagasan atau persepsi umum tentang orang misterius yang terkesan antagonis adalah sebuah propaganda. Pada daerah-daerah lain dapat ditemukan cerita serupa, namun biasanya perbedaan terletak pada nama tokoh antagonis tersebut. Orang-orang daerah Sumatera Barat menamakannya orang rantai, sebab latar belakang orang rantai diyakini sebagai buruh kerja paksa pada zaman kolonial Belanda. Propaganda semacam itu dapat menjadi alat kendali bagi orang-orang yang berkepentingan, entah di bidang politik, agama, atau sosial.

2) Penokohan: Karakter-karakter Fiktif yang Mewakili Pola Pikir Orang Melayu dan Tionghoa di Tanah Bangka

Unsur intrinsik berupa penokohan atau karakter dapat dilihat pada beberapa cerpen dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*. Salah satunya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ia yang saat itu baru berumur lima tahun begitu takut mendengar kisah *Atuk*. Dan cerita itu ternyata cukup mujarab menanggulangi kebandelannya yang setiap magrib harus diteriak-teriaki Emak terlebih dulu baru mau masuk rumah. Tetapi sejak mendengar cerita *Atuknya*, ia mulai menjadi anak yang manut. Begitu mendengar suara adzan berkumandang dari surau di ujung kampung, ia sudah berlari-lari pulang. Takut dibawa oleh burung *Kuwok*, demikian orang-orang kampung menyebut burung-burung celaka itu (Alexander, 2012: 29).

Tokoh utama dalam cerita tersebut adalah Hasan, yang dalam cerita sedang pulang ke kampung halaman bersama istrinya (Sekar) yang sedang mengandung. Pada kutipan di atas, tokoh tambahan lain yang ditunjukkan adalah Emak, *Atuk*, dan *Wak Toha*. *Atuk* berarti kakek dalam bahasa Indonesia. *Wak Toha* atau *Wak* memiliki arti sebagai paman. Tokoh *Atuk*

tidak dihidupkan dalam cerita, melainkan digerakkan oleh narasi. Hasan sebagai tokoh utama terkait dengan rangkaian peristiwa dalam cerita, mulai dari kehidupan masa kecilnya hingga istrinya mengalami keguguran. Selain itu, tokoh Hasan juga berperan sebagai tokoh sentral yang memiliki persinggungan langsung dengan pengalaman kolektif dengan mitos yang dimunculkan dalam cerita (keberadaan burung *Kuwok*).

3) Latar Tempat dan Latar Waktu dalam Kumpulan Cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*

Latar dapat berwujud dekor sebuah ruangan atau tempat, dapat juga berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (melalui Stanton, 2007: 35). Dari penjelasan tersebut, latar dibagi menjadi latar tempat dan latar waktu. Pada cerpen “*Nyanyian Burung Kuwok*”, unsur intrinsik berupa latar ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Kini di mana-mana tampak gurun pasir membentang nelangsa setelah humusnya habis tersapu mesin

penyemprot timah. Kolong-kolong kian menganga, menjadi sarang-sarang nyamuk malaria tropika—meski bila musim kemarau tiba kadang amat berguna sebagai tempat mandi-mencuci dan sumber air minum. Bahkan lahan-lahan reboisasi yang ditanami pohon kertas, bekas area penambangan milik perusahaan tambang yang sudah beroperasi sejak jaman Belanda, tak luput dari terjangan manusia (konon butuh makan!) (Alexander, 2012: 32).

Latar pada kutipan di atas adalah latar tempat. Dari pendeskripsian tersebut, dapat diketahui bahwa latar tempat yang diceritakan adalah lahan-lahan bekas penambangan. Setelah kegiatan penambangan timah selesai (karena timah sudah tak ditemukan lagi), maka lahan tersebut akan dibiarkan begitu saja, sehingga terbentuklah gurun-gurun pasir putih yang tak subur. Selain itu, bekas tambang akan meninggalkan *kolong*, danau yang tercipta karena bekas *camuy* atau galian tambang yang tak ditutup kembali.

Latar waktu yang mewakili salah satu warna lokal dalam cerita ditunjukkan dalam cerpen yang berjudul “Nyanyian Burung Kuwok” pada kutipan berikut.

Burung-burung celaka itu, syahdan, selalu terbang terbalik di bawah terang purnama maupun di bawah langit gelap pada malam-malam bulan mati, berkuwok-kuwok nyaring melintasi kampung membawa kesialannya (Alexander, 2012: 28).

Pada kutipan tersebut dijelaskan kemunculan dan kebiasaan hewan mitos yang disebut sebagai burung Kuwok pada malam hari. Pada umumnya, kemunculan hewan-hewan yang dimitoskan atau pun hewan jadi-jadian adalah ketika malam hari. Begitu pula kemunculan burung Kuwok, hanya saja kemunculan hewan mitos yang konon terbang sungsang ini tidak setiap malam. Kemunculan burung Kuwok terbatas pada malam-malam bulan mati, yang dipercaya oleh sebagian orang sebagai waktu yang buruk dan mengandung getaran kosmik negatif.

Pandangan Stereotip Masyarakat Antara Kedua Etnis (Melayu dan Tionghoa di Bangka) dalam Kumpulan Cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*

1) Persepsi Orang-orang Tionghoa Bangka Terhadap Pola Pikir dan Kebiasaan Orang-orang Melayu

Dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur*, terdapat dua buah cerpen yang menunjukkan pandangan stereotip kesukuan. Cerpen-cerpen tersebut antara lain “Po Tu Fan” dan “Lok Thung”. Pada cerpen “Po Tu Fan”, dimunculkan tindakan tokoh yang menunjukkan pandangan stereotip kesukuannya, hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Entahlah siapa yang mulanya menyeletuk, nama mendirikan bulu kuduk itu kemudian serta merta terlontar. Seorang Po Tu Fan kelaparan, telah mencuri sesajen itu setelah berkeliaran sehari-hari tak mendapatkan korban! Begitulah kami mengalamatkan segala keganjilan.

“Tapi orang Melayu kan tidak makan babi?” kataku terbelalak tak percaya. Antara bingung dan geli membayangkan sosok seram itu mengendap-endap di belakang rumah Bibi Lian dan menyikat sesajen sembahyang ke dalam karungnya.

“Bisa saja! Kenapa tidak? Mereka dilarang minum arak, tapi lihatlah sendiri langganan Paman A Khin kan kebanyakan Melayu?” A Bun memberi pendapat. Aku hanya garuk-garuk kepala antara hendak menyangkal dan membenarkan (Alexander, 2012: 57).

Kecurigaan yang dilontarkan oleh tokoh A Bun yang berlatar belakang etnis Tionghoa tersebut bukanlah tidak beralasan. Persepsi bahwa orang Melayu yang mencuri daging babi sesajen berdasarkan pengamatan mereka terhadap orang-orang Melayu yang mereka kenal. Orang-orang Melayu dalam cerita dijelaskan senang mengonsumsi minuman keras dan arak yang dijual orang Tionghoa. Orang-orang Tionghoa yang telah lama berinteraksi dengan orang Melayu akan mengerti pola pikir, kebiasaan, dan watak mereka, bahkan orang Tionghoa mengerti hal-hal yang menyangkut keagamaan orang Melayu, seperti larangan dan perintah dalam Islam. Hal itulah yang menciptakan persepsi baru dalam benak orang Tionghoa bahwa (sebagian) orang Melayu di Bangka senang melanggar ajaran agama.

2) Pandangan Stereotip Orang-orang Tionghoa Sebagai Penyembah Berhala

Selanjutnya, dalam cerpen “Lok Thung”, pandangan stereotip seorang tokoh yang berlatarbelakang non-Tionghoa terhadap orang Tionghoa ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Liong, ajaklah istrimu sembahyang dulu,” tukas Hiung *Khiu* membuatku terkejut. Heni menjadi pucat dan langsung mencengkram bahunya.

“Tapi kami Kristen, *Khiu!*” katanya dengan suara gemetar. Hiung *Khiu* tertawa lebar, “Saya tahu, tidak apa-apa kan cuma sekadar pegang dupa saja?”

“Tapi itu sudah menyembah berhala!”

“Heni!” aku kaget mendengar kata-kata yang meluncur dari bibir istrinya. Namun Hiung *Khiu* tersenyum bijak (Alexander, 2012: 85-86).

Latar belakang orang Melayu atau orang non-Tionghoa yang beragama samawi (Islam/Kristen) yang diwakilkan oleh tokoh Heni dalam cerita memberi persepsi atau pandangan stereotip dalam pikiran mereka, bahwa orang Tionghoa yang beragama Konghucu menyembah patung atau berhala. Orang Tionghoa yang beragama Konghucu menggunakan patung sebagai media visual ketika berdoa.

Dengan demikian, mereka akan merasa lebih khusyuk seakan berhadapan langsung dengan dewa atau Tuhan. Pandangan stereotip mengenai “Tuhan berhala” orang Tionghoa tersebut tentu secara terang atau tidak diakui, tetap ada dalam benak orang non-Tionghoa, meskipun demikian, hal yang termasuk ranah privasi tersebut bukanlah sesuatu yang harus diperdebatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Sunlie Thomas. 2012. *Istri Muda Dewa Dapur*. Yogyakarta: Ladang Pustaka & Terusan Tua.
- Amani, Asef Farid. 2011. *Simbol Kekuatan Adat Istiadat Bali yang Tercermin dalam Novel Incest Karya I Wayan Artika*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Damono, Sapardi Joko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Idi, Abdullah. 2009. *Asimilasi Cina Melayu di Bangka*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi, pokok-pokok etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusmarwanti. 2001. *Warna Lokal Minangkabau dalam Novel Tamu Karya Wisran Hadi: Analisis Struktural Semiotik*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Fakultas Sastra UGM Yogyakarta.
- Nezia, Algeri. 2013. *Warna Lokal Minangkabau dalam Novel Rinai Kabut Singgalang Karya Muhammad Subhan*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Universitas Airlangga Surabaya.
- Nuraeni, Heny Gustini dan Alfian, Muhammad. 2013. *Studi Budaya Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Pengantar Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahfan, Muhamad Musmualim. 2013. Skripsi. *Diskriminasi Masyarakat Tionghoa: Tinjauan Sosiologis dalam Novel Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng Karya Pralampita*. Semarang: Lembahmata. Universitas Diponegoro.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Theo, Rika dan Lie, Fennie. 2014. *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.